

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Harga saham adalah nilai pasar dari selebar saham yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau emiten pada suatu waktu tertentu. Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara kinerja perusahaan dan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder. Harga saham terbentuk dalam bursa pada waktu tertentu dan dapat berfluktuasi dengan cepat, baik naik maupun turun. Fluktuasi harga saham dapat terjadi dalam hitungan menit, bahkan detik, karena sangat bergantung pada proses pertukaran antara pembeli dan penjual saham (Hermawan & Fajrina, 2017).

Saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Pada saat banyak saham yang dijual maka penawaran saham akan meningkat. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, pada saat banyak saham yang dibeli maka permintaan saham akan meningkat. Akibatnya, harga saham akan meningkat (Handini & Astawinetu, 2020).

Dalam penilaian harga saham, terdapat dua model dan teknik analisis utama yang sering digunakan, yaitu (Hermawan & Fajrina, 2017):

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berasumsi bahwa setiap investor adalah rasional dan membuat keputusan investasi berdasarkan analisis variabel yang dianggap memengaruhi harga saham secara fundamental. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa nilai saham bukan hanya mencerminkan nilai perusahaan saat ini, tetapi juga potensi peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dalam analisis fundamental, investor mengevaluasi aspek lain, seperti kinerja finansial dan prospek pertumbuhan, sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi yang berlandaskan informasi dan fakta.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Saat mereka terlibat dalam suatu masa, mereka tidak hanya kehilangan rasionalitas,

tetapi juga seringkali menyatu dengan identitas kolektif. Harga saham, sebagai komoditas perdagangan, dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan hasil dari kondisi psikologis investor.

Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham dalam sistem perdagangan saham, yaitu (Hadi, 2015):

1. *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan harga sebelumnya.
2. *Open* atau *opening price* menunjukkan harga awal pada saat pembukaan sesi I perdagangan.
3. *High* atau *highest price* menunjukkan harga tertinggi saham yang terjadi sepanjang perdagangan hari tersebut.
4. *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah saham yang terjadi sepanjang perdagangan hari tersebut.
5. *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi pada suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antar *previous price* dengan *last price*.
7. *Close* atau *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Closing price* suatu saham dalam satu hari perdagangan ditentukan pada akhir sesi II.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. Perubahan harga saham, baik naik maupun turun, yang terjadi pada sebuah emiten membantu investor dalam menilai apakah perusahaan tersebut layak menerima tambahan modal atau tidak. Oleh karena itu, peneliti berniat untuk melaksanakan analisis fundamental sebagai pendekatan dalam menganalisis harga saham.

Dalam penelitian ini, harga saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Hadi, 2015):

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan (closing price)} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesuksesan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham biasa. Rasio ini mencerminkan hubungan antara laba bersih dan kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Para calon investor yang tertarik akan

memanfaatkan informasi *earning per share* ini sebagai salah satu faktor penentu dalam membuat keputusan investasi di berbagai alternatif yang tersedia (Hery A. , 2022).

Earning Per Share (EPS) adalah sebuah rasio yang mengindikasikan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang mereka miliki. Rasio *earning per share* adalah indikator krusial dalam menentukan apakah suatu perusahaan menghasilkan laba atau mengalami kerugian sehingga rasio ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh para investor sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan dinilai baik jika memiliki tren peningkatan nilai *earning per share* dari waktu ke waktu. Ketika nilai *earning per share* bernilai negatif maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian. Sementara nilai *earning per share* yang positif menandakan bahwa perusahaan sedang mencatatkan keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *earning per share* maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut di mata investor karena investor biasanya akan menghindari saham dengan nilai rasio *earning per share* yang negatif. *Earning per share* merupakan salah satu alat analisis profitabilitas yang biasanya digunakan untuk menilai saham bersama dengan nilai *price earning ratio* (Stiawan, 2021).

Faktor yang memengaruhi rasio *earning per share* antara lain tingkat *revenue* yang dimiliki oleh perusahaan. Biasanya, rasio *earning per share* perusahaan sejalan dengan *revenue* karena *earning per share* termasuk dalam rasio profitabilitas. Artinya, semakin besar *revenue* yang diperoleh suatu perusahaan berarti semakin besar nilai *earning per share* perusahaan, begitu pula sebaliknya. Namun, aspek lain seperti *profit margin* juga perlu dipertimbangkan saat menghitung keuntungan perusahaan (Stiawan, 2021).

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengoperasikan perusahaan dengan efisien guna mencapai laba maksimal sehingga hal ini akan meningkatkan nilai *earning per share* perusahaan. Investor cenderung hanya tertarik pada saham dengan nilai *earning per share* yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus terus berupaya mencapai keuntungan maksimal untuk menjaga nilai *earning per share* yang tinggi (Stiawan, 2021).

Kenaikan *earning per share* dapat disebabkan oleh hal-hal berikut ini (Stiawan, 2021):

1. Laba bersih perusahaan meningkat, namun jumlah saham yang beredar tidak berubah.
2. Laba bersih perusahaan meningkat, namun jumlah saham yang beredar berkurang.
3. Laba bersih dan jumlah saham yang beredar meningkat, namun perusahaan mampu mempertahankan keuntungannya.

Adapun penurunan *earning per share* disebabkan oleh hal-hal berikut ini (Stiawan, 2021):

1. Laba bersih perusahaan menurun, namun jumlah saham yang beredar tidak berubah.
2. Laba bersih perusahaan menurun, namun jumlah saham yang beredar meningkat.
3. Laba bersih dan jumlah saham yang beredar meningkat, namun kenaikan laba bersih perusahaannya tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *earning per share* dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besarnya laba yang diperoleh atas setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *earning per share* berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan atas setiap lembar saham yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

Earning Per Share (EPS) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Stiawan, 2021):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Shares}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang beredar. Rasio *price earning ratio* ini merupakan salah satu parameter penting dalam penilaian saham. Rasio ini memberikan gambaran seberapa mahal atau murah suatu saham dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Rasio ini dapat membantu calon investor untuk melihat apakah harga saham perusahaan tersebut tergolong wajar atau tidak sesuai dengan kondisi saat ini (Hery A., 2022).

Rasio *price earning ratio* merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi valuasi saham suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *price earning ratio* maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang diharapkan dari perusahaan tersebut, yang pada gilirannya membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi lebih mahal. Sebaliknya, rasio *price earning ratio* yang rendah menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang lebih rendah. Akibatnya, harga sahamnya menjadi lebih terjangkau (Adnyana, 2020).

Price earning ratio yang rendah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penurunan harga saham atau peningkatan laba bersih perusahaan. Ini mengartikan bahwa setiap lembar saham perusahaan memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada harga sahamnya saat ini. Dengan demikian, nilai *price earning ratio* yang lebih rendah menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki harga yang lebih murah untuk dibeli dan juga mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik dalam menghasilkan laba bersih per lembar sahamnya. Bagi para investor, *price earning ratio* yang rendah dapat dianggap sebagai sinyal untuk mempertimbangkan saham tersebut sebagai investasi yang potensial, terutama jika prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan tetap positif. (Adnyana, 2020).

Suatu saham dapat dikatakan murah apabila nilai *price earning ratio* berada di bawah nilai 10. Hal ini dikarenakan saham tersebut mampu untuk mengembalikan modal investor dalam waktu kurang dari 10 tahun. Meskipun demikian, investor perlu untuk menghindari perusahaan dengan rasio *price earning ratio* negatif karena hal ini menunjukkan bahwa nilai *earning per share* perusahaan bernilai minus. Artinya, perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan laba atau dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Filbert & Prasetya, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai *price earning ratio* dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham terhadap laba yang dihasilkan atas setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tingginya rasio *price earning ratio* berarti harga saham perusahaan tersebut semakin mahal. Sebaliknya, semakin rendah rasio *price earning ratio* berarti harga saham perusahaan tersebut semakin murah untuk dibeli.

Price Earning Ratio (PER) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Adnyana, 2020):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya melunasi hutang yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki kewajiban lancar yang lebih banyak dibandingkan dengan aset lancarnya maka perusahaan akan kesulitan membayar kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo. Besarnya kewajiban lancar dan aset lancar perusahaan harus dipantau secara terus menerus untuk menghindari terjadinya gagal bayar. Kewajiban lancar ini adalah kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun, yang dapat berupa utang, upah karyawan, beban bunga, pendapatan diterima di muka, dll. sehingga dengan banyaknya aset lancar yang dimiliki perusahaan maka berguna dalam pembayaran kewajiban lancarnya karena aset lancar mampu diubah menjadi kas, dijual, atau habis dipakai dalam waktu satu tahun (Hery A. , 2022).

Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang sedikit dalam membayar kewajiban lancarnya. Meskipun demikian, perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang baik karena mungkin saja perusahaan tersebut kurang efektif dalam manajemen kas dan persediaannya. Oleh karena itu, diperlukanlah suatu standar rasio yang digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Standar rasio yang biasa digunakan dalam praktiknya yaitu 2:1. Besaran rasio ini dianggap sebagai ukuran yang memuaskan untuk tingkat likuiditas perusahaan atau dengan kata lain, perusahaan tersebut berada dalam posisi yang aman untuk jangka pendek (Hery A. , 2022).

Apabila *current ratio* suatu perusahaan mencapai nilai 2 maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai aktiva lancar dengan nilai dua kali lipat dari utang yang harus dilunasi. Nilai ini sudah dianggap sebagai pencapaian yang baik

untuk beberapa perusahaan. Pada umumnya, perusahaan memiliki tujuan untuk menjaga nilai *current ratio* minimal 1 sehingga setidaknya nilai aset lancar mereka dapat mencakup jumlah kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, memiliki nilai *current ratio* yang lebih besar dari 1 memberikan keleluasaan ekstra dalam menghadapi kemungkinan tidak terduga yang mungkin muncul dalam jangka pendek (Darmawan, 2020).

Current ratio harus dianalisis dalam jangka waktu tertentu. Apabila *current ratio* mengalami peningkatan dalam jangka waktu tersebut berarti menunjukkan bahwa adanya peningkatan likuiditas perusahaan atau pendekatan yang lebih konservatif terhadap manajemen modal kerja. Sebaliknya, apabila *current ratio* mengalami penurunan berarti menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan memburuk atau praktik manajemennya diterapkan lebih efisien. Analisis rasio ini juga harus mempertimbangkan fluktuasi musiman (Darmawan, 2020).

Ketentuan untuk mempertahankan kestabilan tingkat rasio lancar minimum seringkali menjadi syarat yang ditetapkan dalam kontrak utang. Umumnya, setiap perjanjian utang mengandung ketentuan yang menyatakan bahwa kontrak utang dapat secara otomatis dinyatakan batal dan peminjam harus segera melunasi pinjamannya kepada kreditor jika rasio lancar debitor turun di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batas minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam atau debitor untuk mempertahankan kestabilan tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pembayaran pinjamannya dapat dilakukan dengan tepat waktu pada saat jatuh tempo. Pelanggaran terhadap batasan minimum rasio lancar oleh debitor memberikan hak kepada kreditor untuk memaksa peminjam untuk segera melunasi pinjamannya atau membuka kemungkinan untuk negosiasi ulang terkait potensi peningkatan pembebanan tingkat suku bunga (Hery A., 2022).

Rendahnya nilai *current ratio* sering diartikan sebagai sinyal adanya potensi masalah likuiditas dalam suatu perusahaan. Untuk meningkatkan nilai rasio ini dapat diterapkan beberapa cara, yaitu (Darmawan, 2020):

1. Menambah aktiva lancar dengan utang lancar tertentu
2. Mengurangi jumlah utang lancar dengan aktiva lancar tertentu
3. Menyelaraskan pengurangan jumlah utang lancar dan aktiva lancar

Berdasarkan teori yang telah dikumpulkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dapat menguji kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain itu, rasio ini juga dapat membantu kreditor dalam menilai baik buruknya sebuah perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut (Hery A. , 2022):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan atau kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan atas setiap rupiah yang diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila *return on equity* perusahaan semakin rendah maka laba bersih yang dihasilkan oleh setiap dana yang diinvestasikan juga semakin rendah (Hery A. , 2022).

Rasio *return on equity* mengukur seberapa besar pendapatan yang mampu dihasilkan bagi pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan preferen) berdasarkan modal yang mereka investasikan. *Return on equity* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. *Return on equity* juga memberikan indikasi tentang rentabilitas modal sendiri (Darmawan, 2020).

Tinggi rendahnya nilai *return on equity* menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Semakin tinggi nilai *return on equity* berarti semakin efektif manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaannya karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah nilai *return on equity* sebuah perusahaan berarti manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola perusahaannya karena perusahaan kurang maksimal dalam

memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi (Hery A. , 2022).

Rasio *return on equity* ini juga dapat digunakan sebagai indikator dalam melihat prospek suatu perusahaan di masa mendatang. Investor dapat membandingkan nilai *return on equity* perusahaan dalam beberapa periode. Apabila perusahaan memiliki nilai yang terus meningkat dari waktu ke waktu berarti perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa mendatang (Adnyana, 2020).

Membandingkan nilai *return on equity* secara berkala juga dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan dapat mengevaluasi dan memonitor tingkat perkembangan pengembalian perusahaan dari waktu ke waktu yang memungkinkan bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan efisiensi perusahaan (Hery A. , 2022).

Untuk mengukur apakah perusahaan tersebut memiliki nilai rasio *return on equity* yang baik atau tidak maka diperlukanlah rasio rata-rata industri. Rasio rata-rata industri *return on equity* adalah sebesar 30%. Apabila rasio *return on equity* berada di bawah rata-rata industri maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi ekuitas perusahaan terhadap laba bersih cenderung tidak baik. Sebaliknya, apabila rasionya berada di atas rata-rata industri maka kontribusi ekuitas terhadap laba bersih perusahaan cenderung baik (Hery A. , 2022).

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *return on equity* berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan sehingga semakin baik pula manajemen perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Return On Equity (ROE) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hery A. , 2022):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total aset. Rasio ini dapat mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Rasio ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio *debt to asset ratio* suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi seluruh kewajibannya (Hery, 2016).

Rasio *debt to asset ratio* yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu membayar kembali utangnya. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menjadi peluang yang besar untuk meningkatkan laba perusahaan. Apabila perusahaan mampu memanfaatkan utang perusahaan secara efektif dan efisien dengan mengekspansi bisnis atau membeli aset yang produktif maka hal ini akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaannya (Hery, 2016).

Perusahaan dengan rasio *debt to asset ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang relatif kecil. Perusahaan seperti ini sering dianggap sebagai perusahaan yang sehat atau memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang rendah cenderung memiliki sumber dana internal yang cukup kuat untuk mendukung operasional mereka dan mengembangkan bisnis tanpa harus mengandalkan utang dalam jumlah yang besar (Darmawan, 2020).

Perusahaan dengan rasio *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar. Semakin tinggi rasio *debt to asset ratio* maka semakin besar aset perusahaan yang didanai oleh utang. Akibatnya, perusahaan akan kesulitan memperoleh pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *debt to asset ratio* yang rendah akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman karena dinilai aset yang dimiliki tidak terlalu terbebani oleh utang, melainkan lebih banyak didukung oleh modal sendiri. Kreditor dan investor sering menggunakan rasio *debt to asset ratio* sebagai indikator keuangan untuk menilai tingkat risiko yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan harus memantau dengan cermat rasio *debt to asset ratio* dan berupaya menjaga keseimbangan yang sehat antara utang dan modal sendiri agar tetap menarik bagi para kreditor dan investor. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis mereka (Hery, 2016).

Untuk menilai suatu perusahaan adalah perusahaan yang baik atau tidak diperlukan suatu standar pengukuran, yaitu rasio rata-rata industri yang sejenis. Umumnya, perusahaan dianggap baik jika rasionya kurang dari 0,5. Apabila *debt to asset ratio* perusahaan tersebut lebih besar daripada standar industri berarti perusahaan tersebut akan kesulitan untuk memperoleh pinjaman. Apabila perusahaan ingin menambah utangnya dan tetap mematuhi batas rasio utang tertentu maka perusahaan harus meningkatkan modal atau aset perusahaan dalam jumlah yang lebih besar daripada penambahan pinjaman itu sendiri (Hery, 2016).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang. Perusahaan dengan nilai *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaannya dibeli menggunakan utang perusahaan yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai *debt to asset ratio* yang rendah berarti perusahaan memiliki dana yang cukup dalam mendukung operasional perusahaan mereka tanpa bergantung pada utang perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hery, 2016):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Firm Size

Firm Size merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menggunakan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan dengan skala yang besar cenderung melakukan pengungkapan risiko yang lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Apabila suatu perusahaan sering mengungkapkan risiko yang dimilikinya maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menghindari risiko tersebut (Jatiningrum & Marantika, 2021).

Firm Size merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi. *Firm size* mampu memcerminkan perbedaan tingkat risiko antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan yang besar cenderung memiliki teknologi dan sistem yang lebih canggih dibandingkan perusahaan yang kecil. Akibatnya, manajemen perusahaan menjadi lebih mudah dalam memanfaatkan aset perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong peningkatan kinerja. Perusahaan yang besar juga dapat menunjukkan bahwa kapasitas produksi perusahaan tersebut lebih besar sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Wati, 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 mengklasifikasikan *firm size* menjadi:

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Mempunyai modal usaha tidak lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Hasil penjualan tahunnya tidak lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Mempunyai modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Hasil penjualan tahunannya lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai modal usaha lebih dari Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Hasil penjualan tahunannya lebih dari Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *firm size* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya suatu perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan risiko sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mengantisipasi potensi risiko. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan perusahaan besar yang memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan teknologi, serta memiliki kemampuan untuk meminimalkan risiko melalui strategi manajemen yang lebih matang.

Dalam penelitian ini, *firm size* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jatiningrum & Marantika, 2021):

$$Firm\ Size = LN (Total\ Aset) \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dirangkum secara ringkas mengenai faktor faktor yang berpengaruh terhadap harga saham:

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Earning Per Share</i> 2. <i>Price Earning Ratio</i> 3. <i>Current Ratio</i> 4. <i>Return On Equity</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>current ratio</i> , dan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Price earning ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. 3. <i>Earning per share</i> dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1

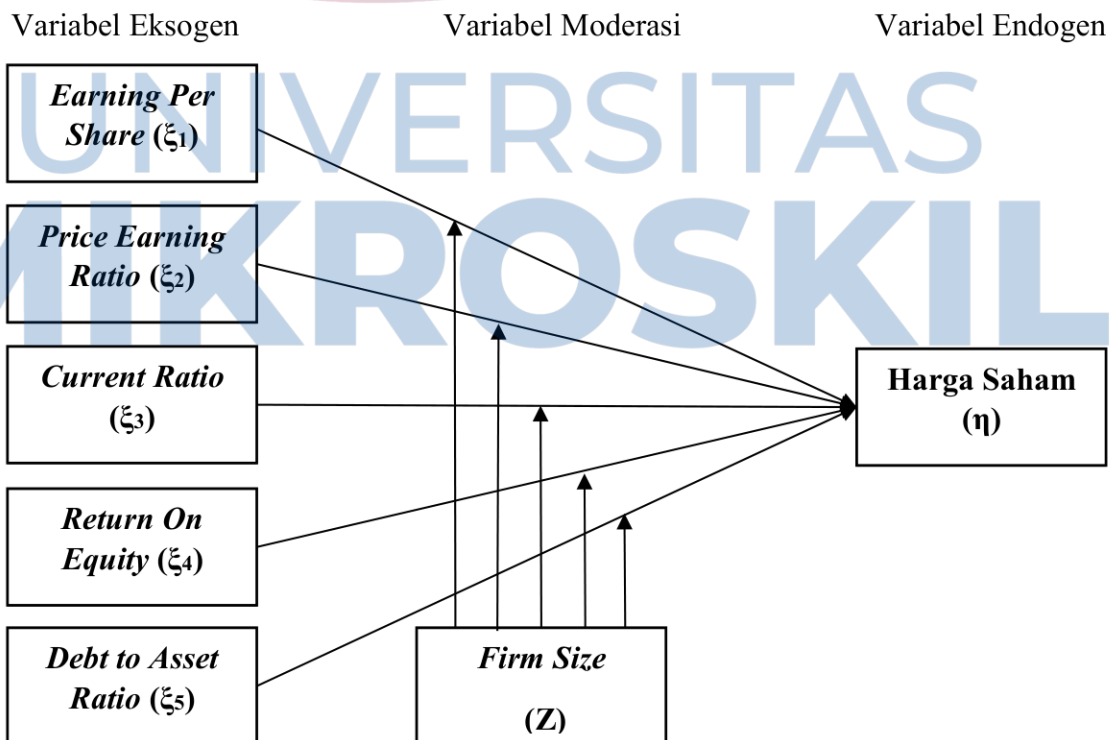
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Agoes Handi Efendi Aditya Putra, Ni Putu Yuria Mendra, dan Putu Wenny Saitri (2021)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2017-2019	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Return On Equity</i> 3. <i>Return On Asset</i> 4. <i>Price Earning Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Current ratio</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. <i>Return on asset</i> dan <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Arison Nainggolan (2019)	<i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Earning Per Share</i> 2. <i>Return On Equity</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> 5. <i>Price Earning Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Earning per share</i> , <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Earning per share</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Nadia Sari, Ratna Nurhasanah, dan Sonny Hersona (2022)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Debt to Total Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Return On Asset</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>debt to total asset ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. <i>Debt to total assets ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. 3. <i>Return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Sarah Agustina dan Dr. Hendratno, SE., Ak., MM. (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham pada	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> 4. <i>Return On Asset</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>debt to asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Perusahaan Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016	5. <i>Price Earning Ratio</i>	Secara Parsial: 1. <i>Price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, dan return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Farida Yuliana dan Novera Kristianti Maharani (2022)	Pengaruh <i>Return On Asset, Price To Book Value</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap Harga Saham	Variabel Dependen Harga Saham Variabel Independen 1. <i>Return On Asset</i> 2. <i>Price to Book Value</i> 3. <i>Firm Size</i>	Secara Simultan: <i>Return on asset, price to book value, dan firm size</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: 1. <i>Return on asset</i> dan <i>firm Size</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. <i>Price to book value</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) serta variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Firm Size*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Earnings Per Share (EPS) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Dalam konteks ini, EPS berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh para investor. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih per lembar saham yang beredar di pasar. Dengan kata lain, EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemegang sahamnya, mengindikasikan stabilitas dan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dalam investasi saham mereka. Oleh karena itu, EPS menjadi salah satu parameter yang sangat penting untuk dievaluasi oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk melakukan investasi dalam saham perusahaan tersebut karena nilai EPS yang tinggi dapat mencerminkan kinerja keuangan yang kuat dan potensi pengembalian investasi yang lebih menguntungkan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham (Nainggolan, 2019).

Semakin besar *firm size* suatu perusahaan maka pengaruh *earning per share* terhadap harga saham akan semakin besar karena semakin besar *firm size* maka ruang lingkup bisnisnya akan semakin luas sehingga laba yang dihasilkan juga dapat semakin besar. Akibatnya, investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut yang dapat menyebabkan harga saham menjadi naik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1a}: *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2a}: *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *earning per share* dengan harga

saham.

2.4.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Price Earning Ratio (PER) diukur dengan melakukan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana harga saham tersebut berada dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Semakin tinggi nilai PER suatu perusahaan maka semakin mahal harga saham perusahaan tersebut dalam konteks pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar sahamnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik, prospek pertumbuhan yang tinggi, ataupun optimisme pasar yang tinggi sehingga bagi investor yang mencari pertumbuhan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut yang mengakibatkan harga saham ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Semakin besar *firm size* suatu perusahaan maka pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham akan semakin besar karena semakin besar *firm size* maka harga sahamnya cenderung semakin tinggi dan nilai EPS perusahaan cenderung tinggi pula. Sehingga hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan besar akibat laba yang dihasilkan perusahaan besar cenderung tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1b}: *Price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2b}: *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *price earning ratio* dengan harga saham.

2.4.3 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Current Ratio (CR) diukur dengan cara membandingkan total aset lancar suatu perusahaan dengan jumlah kewajiban lancarnya. Rasio ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan menggunakan aset-aset

yang dimilikinya yang dapat segera diubah menjadi uang tunai atau digunakan untuk tujuan tersebut. *Current Ratio* menjadi salah satu alat yang penting bagi para analis dan investor untuk mengevaluasi risiko dan kestabilan keuangan perusahaan, serta untuk mengambil keputusan investasi yang lebih berdasarkan pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham (Putra, Mendra, & Saitri, 2021).

Firm Size yang besar mencerminkan kemampuan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya dan aset, yang pada gilirannya dapat menjaga *Current Ratio* di tingkat yang sehat. *Current Ratio* yang kuat memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang memadai untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya, yang mempengaruhi persepsi investor tentang stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk menghadapi tantangan keuangan. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa investasi mereka dalam saham perusahaan tersebut akan aman dan berpotensi menghasilkan pengembalian investasi yang menguntungkan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1c}: *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2c}: *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* dengan harga saham.

2.4.4 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Return On Equity (ROE) akan diukur dengan melakukan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki

oleh perusahaan tersebut. Rasio ini berperan penting dalam menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin kuat indikasi bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan ekuitasnya untuk mencapai laba bersih yang tinggi. ROE menjadi salah satu indikator kunci yang sangat penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dapat membantu para analis dan investor dalam mengevaluasi tingkat *profitabilitas* dan efisiensi penggunaan ekuitas oleh perusahaan tersebut, serta dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih informasi dan berbasis data. Investor seringkali tertarik pada perusahaan yang memiliki *return on equity* yang tinggi karena ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan keuntungan dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Semakin besar *firm size*, pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham akan menjadi semakin signifikan, karena perusahaan yang memiliki skala besar cenderung menunjukkan kinerja yang lebih kuat dan sistematis dalam pengelolaan ekuitasnya untuk mencapai tingkat laba bersih yang tinggi. Fenomena ini menjadi dorongan utama bagi para investor untuk mempertimbangkan berinvestasi dalam perusahaan tersebut yang dapat mengakibatkan kenaikan pada harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1d}: *Return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2d}: *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *return on equity* dengan harga saham.

2.4.5 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Debt to Asset Ratio (DAR) diukur dengan membandingkan total utang suatu perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam pembiayaan asetnya. Dalam pengukuran ini, semakin tinggi nilai DAR, semakin besar persentase aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Tingginya nilai DAR dapat mengindikasikan bahwa perusahaan

memiliki beban finansial yang signifikan terkait dengan pembayaran bunga dan pengembalian utang. Investor cenderung menghindari perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi karena dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Hal ini pada gilirannya dapat memengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham (Sari, Nurhasanah, & Hersona, 2022).

Semakin besar *firm size* maka pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham akan semakin besar karena perusahaan besar cenderung memiliki ekuitas yang besar sehingga aset perusahaan tidak bergantung pada utang perusahaan untuk membiayai operasional mereka. Akibatnya, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar dengan DAR yang rendah karena adanya tanda kestabilan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko yang terkait dengan utang. Hal inilah yang akan membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1e}: *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2e}: *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan harga saham.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL